

**PENGENALAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PADA GENERASI MUDA DESA LARINGGI KABUPATEN SOPPENG**

Hj. Andi Adawiah¹⁾, Verry Ginoga²⁾

¹ Manajemen, Universitas Lamappapoleonro
email: andi.adawiah@unipol.ac.id

² Manajemen, Universitas Lamappapoleonro
email: verry.ginoga@unipol.ac.id

Abstrak

Anak adalah pusat pendidikan dan pembelajaran Berbasis Kearifan lokal. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak sebagai makhluk biososialreligius serta menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan anak, baik perkembangan fisik-biologisnya, perkembangan psikisnya, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya. Dalam perkembangannya, anak-anak, khususnya yang telah mencapai usia remaja, telah mempunyai sikap tertentu, pengetahuan tertentu, dan ketrampilan tertentu. Remaja bukan seperti gelas kosong yang dengan mudah dapat diisi dengan sesuatu. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan bagi remaja. Pendidikan bagi remaja hendaknya mengacu pada prinsip pendidikan orang dewasa. Pendidikan karakter merupakan upaya integratif dan komprehensif yang bertujuan membentuk dan mengembangkan potensi kemanusiaan sehingga menghasilkan generasi yang kompeten dan berwatak (berakhlak) mulia. Upaya ini harus melibatkan semua pihak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama tidak ada harmonisasi dan kesinambungan antara ketiga lingkungan tersebut. Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui lembaga keluarga dapat dilakukan setidaknya melalui pendekatan: *modelling*, *prizing* (memberi penghargaan), *cherising* (menumbuhkan) nilai-nilai yang baik dan *discouraging* (mengecam) dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten. Dengan demikian perlu adanya reorientasi dalam proses pendidikan Berbasis Kearifan lokal baik dalam segi isi/muatan dan pendekatan sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat verbalism, misalnya pemberian nasehat saja, tetapi juga disertai keteladanan, kebersamaan dan berorientasi pada terciptanya akhlak mulia untuk semua anggota keluarga.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Generasi Muda

PENDAHULUAN

Banyak cara dan sarana untuk menyelamatkan keluarga, baik keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Salah satu cara adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana penting dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan, potensi-potensi manusia dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga manusia mampu menjadikan diri dan lingkungannya menjadi lebih sejahtera dan lebih baik, atau dengan kata lain menjadi manusia yang mulia. Tujuan pendidikan untuk

memuliakan manusia dapat tercapai apabila proses pendidikan yang berlangsung dapat memfasilitasi pengembangan potensi manusia sebagai makhluk biososiosikoreligius. Dengan demikian, lembaga pendidikan bertugas untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, praktikal, serta moral dan spiritual.

Dalam perjalanan proses pendidikan yang berlangsung di Indonesia, tampak adanya kesenjangan dalam memfasilitasi pengembangan potensi-potensi tersebut, sehingga menimbulkan disharmoni yang justru mengancam kesejahteraan dan kemuliaan

manusia. Semakin tingginya angka kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, dan kerusakan alam merupakan indikasi belum tercapainya tujuan pendidikan kita.

Menurut Azra (2012) pendidikan nasional dalam berbagai jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Selanjutnya dikemukakan analisis beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional, diantaranya adalah: pertama, arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya, lembaga pendidikan tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral; kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan lembaga pendidikan; ketiga, proses pendidikan sangat membelenggu peserta didik dan guru/dosen; keempat, beban kurikulum terlalu berat dan hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka; kelima, materi pendidikan yang dapat menumbuhkan rasa afeksi umumnya disampaikan dalam bentuk verbalisme dengan *rote-memorizing*; keenam, pada saat yang sama peserta didik dihadapkan kepada nilai-nilai yang sering bertentangan; dan ketujuh, para peserta didik mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik. Masalah-masalah tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga upaya mengatasinya tidak dapat dilakukan secara parsial tetapi diperlukan reformasi pendidikan nasional. Reformasi tersebut salah satunya adalah memberikan pendidikan karakter bagi masyarakat.

Karakter adalah sifat-sifat mental, moral atau akhlak yang kuat dan khas, yang membuat pemilik sifat-sifat tersebut berbeda dengan yang lain. Membangun karakter adalah proses mengukir jiwa, sehingga terbentuk jiwa yang unik, menarik dan lain daripada yang lain. Karakter tidak dapat dikembangkan dalam kemudahan dan ketenangan. Hanya melalui pengalaman cobaan dan penderitaan jiwa dapat dikuatkan. Pendidikan karakter adalah

pendidikan sepanjang hayat melalui pengalaman sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan baik melalui pendidikan formal di sekolah, informal Berbasis Kearifan lokal, dan non formal dalam masyarakat. Integrasi dan sinergi Tri Pusat Pendidikan inilah yang diharapkan mampu mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter bagi masyarakat kita.

Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan 14 bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Anak adalah pusat pendidikan dan pembelajaran Berbasis Kearifan lokal. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak sebagai makhluk biopsikososialreligius serta menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan anak, baik perkembangan fisik-biologisnya, perkembangan psikisnya, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya.

Berdasar karakteristik tersebut maka pendidikan orang dewasa akan menjadi efektif dalam arti menghasilkan perubahan perilaku, apabila isi dan cara pendidikannya sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya atau dengan kata lain materi dan metodenya berorientasi atau berpusat pada pembelajar (*learner centered*).

Berdasarkan perspektif konstruktivisme tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan *individual discovery*. Pada hakekatnya semua anak memiliki gagasan/pengetahuan tentang lingkungan dan

peristiwa/gejala lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Afiatin, (2015) bahwa pembelajaran sejati lebih berdasar pada penjelajahan yang terbimbing dengan pendampingan daripada sekedar transmisi pengetahuan. Pembelajaran memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan bagi kehidupan pembelajar sendiri. Kegiatan pembelajaran dimulai dari “apa yang diketahui anak”. Dosen/guru/orang tua tidak dapat mengindoktrinasi gagasannya supaya anak mengganti gagasan yang telah dimiliki. Arsitek pengubah gagasan anak adalah anak sendiri dan dosen/guru/orang tua berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar dapat berlangsung. Melalui pembelajaran yang berpusat pada anak yang mendasarkan pada filosofi konstruktivisme ini maka fungsi dosen/guru/orang tua berubah dari pengajar menjadi mitra pembelajaran (fasilitator)

METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara langsung selama 1 (satu) hari. Metode pengabdian yang digunakan adalah ceramah dengan teknik presentasi materi pendidikan karakter dan kearifan lokal, dilanjutkan dengan tanya jawab. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk diskusi. Peserta dalam kegiatan ini adalah masyarakat desa Laringgi Kabupaten Soppeng, utamanya anak muda. Jumlah peserta pada kegiatan pengabdian ini dihadiri sebanyak 48 Peserta.

Beberapa tahapan metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan yaitu:

1. Pemberitahuan kepada Masyarakat akan pengetahuan dan pemahaman lebih menyeluruh tentang Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal
2. Mempersiapkan materi dan bahan yang akan disampaikan pada saat penyuluhan/sosialisasi.
3. Mempersiapkan tempat/lokasi yang akan digunakan
4. Menyampaikan materi dan bahan yang sudah dipersiapkan.

5. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dalam bentuk instrumen angket

untuk memperoleh data pengabdian ini yakni; angket respon dan dokumentasi kegiatan. Angket respon peserta diberikan sesaat setelah kegiatan selesai. Adapun kisi-kisi angket respon dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Indikator Angket

No	Indikator
1	Instruktur menyampaikan materi secara keseluruhan
2	Instruktur menyampaikan materi secara berurutan
3	Instruktur menggunakan media yang memudahkan peserta pelatihan untuk memahami materi
4	Peserta pelatihan diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau pertanyaan
5	Instruktur menanggapi gagasan atau pertanyaan dari peserta pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Dalam perkembangannya, anak-anak, khususnya yang telah mencapai usia remaja, telah mempunyai sikap tertentu, pengetahuan tertentu, dan ketrampilan tertentu. Remaja bukan seperti gelas kosong yang dengan mudah dapat diisi dengan sesuatu. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan bagi remaja. Pendidikan bagi remaja hendaknya mengacu pada prinsip pendidikan orang dewasa.

Pembelajaran berpusat pada anak mendasarkan pada filosofi konstruktivisme, bahwa pengetahuan harus dibangun dan dikembangkan oleh pembelajar. Dalam pengembangan lingkungan pembelajaran maka karakteristik konstruktivisme meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) institusi pendidikan menciptakan lingkungan nyata untuk pembelajaran yang relevan;

- 2) pembelajaran difokuskan pada pendekatan realistik untuk pemecahan masalah nyata;
- 3) dosen/guru berfungsi sebagai instruktur, pelatih, dan penganalisis strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah;
- 4) penekanan pembelajaran pada karakteristik konseptual, menyediakan berbagai macam contoh atau perspektif isi pembelajaran;
- 5) sasaran dan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan, bukannya ditetapkan begitu saja;
- 6) evaluasi harus dikontrol secara internal sebagai alat analisis diri;
- 7) institusi menyediakan instrument dan lingkungan untuk membantu para peserta didik menginterpretasikan berbagai perspektif yang ada di dunia ini; dan
- 8) pembelajaran harus sepenuhnya dikendalikan secara internal dan dimediasi oleh pembelajar.

Berdasarkan perspektif konstruktivisme tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan *individual discovery*.. Pembelajaran memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan bagi kehidupan pembelajar sendiri. Kegiatan pembelajaran dimulai dari “apa yang diketahui anak”. Dosen/guru/orang tua tidak dapat mengindoktrinasi gagasannya supaya anak mengganti gagasan yang telah dimiliki. Arsitek pengubah gagasan anak adalah anak sendiri dan dosen/guru/orang tua berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar dapat berlangsung. Melalui pembelajaran yang berpusat pada anak yang mendasarkan pada filosofi konstruktivisme ini maka fungsi dosen/guru/orang tua berubah dari pengajar menjadi mitra pembelajaran (fasilitator).

B. Belajar Pengalaman Berbasis Kearifan Lokal

Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran Berbasis Kearifan lokal adalah metode belajar pengalaman

(*experiential learning*). Menurut Lunandi (1993) metode pembelajaran dengan eksperiensial (dengan jalan mengalami), juga dikenal sebagai “pendekatan laboratories” memiliki manfaat sangat besar dalam pendidikan orang dewasa yang bertujuan meningkatkan ketrampilan dalam hubungan antar manusia, perubahan perilaku, dan kerja sama dalam organisasi. Belajar dari pengalaman buatan ini dianggap efektif apabila peserta didik menjalani proses menurut lingkaran yang disebut *The Experiential Learning Cycle*. Proses belajar yang didasarkan atas pengalaman terjadi menurut suatu pola yang bermula dari sebuah pengalaman, lalu berlanjut pada perenungan dan analisa mengenai makna pengalaman itu dan mengenai kelanjutannya. Dalam *experiential learning*, pengalaman diciptakan dalam suatu situasi belajar. Melalui pengalaman ini akan memberi orang pelajaran dan bahwa belajar dari pengalaman atau arti suatu pengalaman bergantung dari pengolahan oleh orang yang mengalami itu sendiri. Melalui proses pembelajaran yang difasilitasi oleh fasilitator pembelajaran yang profesional, orang itu akan menemukan sendiri pelajaran yang dapat ditarik dari pengalamannya.

Belajar pengalaman Berbasis Kearifan lokal dapat diterapkan bagi semua anggota keluarga melalui kehidupan sehari-hari. Misalnya untuk memberikan kemampuan berdisiplin dan bertanggung jawab, anggota keluarga dapat memilih sendiri pekerjaan rumah tangga yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam pelaksanaan tugas tersebut anggota keluarga memonitor sendiri pelaksanaannya serta mendapatkan umpan balik dari anggota keluarga yang lain. Misalnya, kakak memilih untuk tugas menyiram pot bunga maka ibu, bapak, dan adik dapat memberikan umpan balik atas kinerja kakak. Demikian juga untuk penanaman kebiasaan baik, misalnya: kejujuran, kerja keras, suka menolong, dilakukan melalui keteladan nyata dan umpan balik bersama seluruh anggota keluarga.

Peran orang tua dalam pendidikan karakter adalah sebagai fasilitator. Orang tua bertugas merancang, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi hasil pendidikan karakter bagi seluruh anggota keluarga secara berkesinambungan. Dalam proses merancang melibatkan perencanaan materi yang akan diajarkan dan ditanamkan, metode, dan settingnya. Materi pendidikan karakter meliputi pengetahuan dan nilai-nilai, baik nilai agama, sosial, dan keluarga. Melalui metode belajar pengalaman, materi pengetahuan dan nilai-nilai dilaksanakan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tentang pengetahuan dan nilai “Pola Hidup Sehat”, orang tua dapat mengajarkan dengan cara memberikan informasi dan contoh baik tentang : makan sehat, yaitu dengan pola makan dengan gizi seimbang, aktivitas sehat, istirahat cukup, pikiran sehat, pengelolaan emosi secara sehat, aktivitas sosial sehat, pengelolaan waktu efektif-efisien dengan kegiatan produktif dan bermanfaat, peka terhadap lingkungan dan mampu menyesuaikan diri dengan baik, dan berkehidupan beragama dengan baik

C. Hasil Kegiatan Pengabdian

Dari hasil kegiatan penyuluhan yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal ini yang telah dilaksanakan di Desa Laringgi, kegiatan berlangsung selama 1 hari melalui ceramah, tanya jawab dan diskusi para peserta pada akhirnya mengetahui bagaimana cara memulai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal dan kiat – kiat menguasai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal.

Dengan demikian dari hasil kegiatan ini maka kami simpulkan bahwa materi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal di Desa Laringgi dinilai memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dengan melihat antusias Masyarakat Desa Laringgi terhadap materi yang disampaikan.

Angket respon peserta diberikan sesaat setelah kegiatan. Angket respon peserta pelatihan terdiri atas 5 (lima) indikator. Angket tersebut berupa angket peserta setelah

mengikuti kegiatan. Data hasil respon peserta ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Data Respon Peserta

No	Indikator	Rerata Skor
1	Instruktur menyampaikan materi secara keseluruhan	90
2	Instruktur menyampaikan materi secara berurutan	95
3	Instruktur menggunakan media yang memudahkan peserta pelatihan untuk memahami materi	85
4	Peserta pelatihan diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau pertanyaan	90
5	Instruktur menanggapi gagasan atau pertanyaan dari peserta pelatihan	90
Rerata Penilaian Responden		90

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah memberikan respon terhadap permasalahan mitra. Adapun permasalahan mitra, yakni: belum semua masyarakat mengetahui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Secara keseluruhan, tiap indikator respon peserta kegiatan pengabdian pengenalan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam kategori ‘baik’ dan ‘sangat baik’. Adapun rerata presentase respon adalah 90 yang masuk dalam kategori ‘sangat baik’.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami sebagai pelaksana pengabdian kepada masyarakat ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi atas terselesainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Lamappapoleonro. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
2. Ketua LPPM Universitas Lamappapoleonro.
3. Ketua Program Studi Manajemen
4. Kepala Desa Laringgi serta masyarakat desa Laringgi Kabupaten Soppeng.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Tim Pelaksana ini mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya kami sebagai pelaksana pengabdian ini berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, 2015, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung.
- Azra, 2012, *Seminar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Bogor, STAI Al Hidayah Bogor, 11 Maret 2012
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Pedoman Sekolah, Jakarta, 2010.
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Wibowo, A., & Anjar, T. (2017). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*.
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceeding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10.